

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Kemenkes RI, 2009). Sedangkan menurut World Health Organization 1947, dalam Sucipto (2015) sehat adalah keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial tidak hanya terbatas dari penyakit atau kelemahan/cacat. Dalam mencapai derajat kesehatan yang optimal maka salah satu aspek yang tidak boleh diabaikan adalah kesehatan jiwa.

Menurut Undang-Undang Kesehatan Jiwa No. 18 Tahun 2014, kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Ayuningtias, dkk, 2018).

Ciri-ciri seseorang memiliki kesehatan jiwa yang baik menurut Nasir (2011) adalah, mampu menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan (berani menghadapi kenyataan).

Saat ini di seluruh dunia sedang terjadi pandemi Covid-19 sejak Desember 2019 dan menuntut setiap orang harus mampu beradaptasi dengan memperhatikan keseimbangan kesehatan fisik dan mental.

Keseimbangan kesehatan fisik dan mental di masa pandemi juga telah menjadi perhatian oleh pemerintah. Kementrian kesehatan juga telah

mengeluarkan buku pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa Dan Psikososial (DKJPS) pada saat pandemi Covid-19. Merujuk pada kebijakan Badan Kesehatan Dunia (WHO), buku ini merupakan salah satu panduan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan dukungan kesehatan jiwa dan psikososial bagi Orang sehat, Orang Dengan Pantauan (ODP), Orang Tanpa Gejala (OTG), Pasien Dengan Pengawasan (PDP), Pasien Covid-19, dan kelompok rentan (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Covid-19 dapat menyerang siapa saja, tetapi lebih berpotensi menyerang kelompok rentan. Kelompok rentan adalah kelompok orang yang berisiko terkena infeksi Covid-19 karena kondisi saat ini. Jika mengacu pada struktur usia penduduk maka kelompok rentan yang terdampak pada kesehatan jiwa dan psikososial akibat infeksi Covid-19 salah satunya adalah anak-anak. Anak dengan fibrosis kistik atau asma berat meningkatkan keparahan jika sudah terpapar Covid-19, sehingga anak dengan komorbiditas masuk kedalam kelompok rentan yang perlu pemantauan khusus. Sehingga, dapat dikatakan sejauh ini gejala COVID-19 pada anak sangat ringan bahkan hampir tidak ada gejala. Namun di katakan masuk menjadi kelompok rentan disebabkan ketidakjelasan nasib keluarga yang akan berdampak besar ke anak seperti isolasi mandiri yang membuat anak menjadi bingung dan ketakutan (Vessey, 2020 dalam Ahadi, 2020)

Selain itu anak-anak juga tidak luput dari dampak kebijakan pembatasan penyebaran virus melalui sistem pembelajaran jarak jauh. Ruang gerak yang

terbatas dan minimnya interaksi dengan teman sebaya selama masa pandemi dapat berpengaruh terhadap kesehatan jiwa mereka.

Perkembangan psikososial yang normal yaitu anak memiliki personality yang baik, memiliki keberanian, kooperatif, mampu menerima pendapat dan kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya jika anak memiliki sifat negatif seperti tidak percaya diri, mengasingkan diri dan merasa rendah diri (Riyadi, 2009). Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial antara lain stimulasi, komunikasi ibu dan anak, status kesehatan, lingkungan dan kelompok teman sebaya (Soetjiningsih, 2014).

Kesehatan jiwa anak membutuhkan perhatian yang serius dari seluruh pihak dalam rangka peningkatan kualitas hidup anak. Hasil studi mengenai beban penyakit secara global yang dilakukan oleh *Mental Health America* (2011) didapatkan hasil prevalensi gangguan jiwa pada anak akan lebih dari 50% pada tahun 2020 dan mengakibatkan peningkatan angka mortalitas pada anak. Terdapat berbagai macam jenis masalah kesehatan jiwa pada anak, yang harus dilakukan upaya penanganan sejak dini.

Menanamkan tentang kesehatan mental anak sangat penting untuk dilakukan sejak usia dini. Sebab ketika menjelang dewasa, cara berfikir anak lebih cenderung akan dipengaruhi oleh mental yang pada saat itu dimiliki oleh anak tersebut. Misalkan, ketika dewasa mental anak sering merasa takut, maka setiap kali anak menghadapi suatu permasalahan atau keadaan yang membuatnya merasa sulit, yang lebih banyak anak lakukan tentu saja akan

selalu menghindari, karena takut tidak bisa menyelesaikan setiap persoalan yang di hadapi. (Desi, dkk, 2020).

Untuk meningkatkan kesehatan mental yang baik perlu adanya tindakan pengawasan yang dimulai sejak usia dini, yaitu usia masa sekolah. Anak akan belajar langsung melalui lingkungannya. Lingkungan disini di artikan sebagai orang tua, teman sebaya, guru dan teman sepermainan. mereka dapat mempelajari bagaimana harus bertingkah laku yang sesuai dan tidak sesuai dengan aturan. (Desi, dkk, 2020). Perubahan kognitif pada anak usia sekolah adalah kemampuan untuk berfikir dengan cara logis tentang disini dan saat ini, bukan tentang hal yang bersifat abstraksi. Pemikiran anak usia sekolah tidak lagi didominasi oleh persepsinya dan sekaligus kemampuan untuk memahami dunia secara luas. Perkembangan kognitif Piaget terdiri pada umur 7- 11 tahun adalah *concrete operational*. Fase ini, anak mampu mengklasifikasi benda dan perintah dan menyelesaikan masalah secara konkret dan sistematis berdasarkan apa yang anak terima dari lingkungannya. Kemampuan berfikir sudah rasional, imajinatif, dan dapat menggali objek atau situasi lebih banyak untuk memecahkan masalah. (Piaget, J.,1996 dalam Berman, dkk, 2011)

Penelitian terkini yang dilakukan oleh Smantha Brooks dan rekan menemukan bahwa post-traumatic stress symptom (PTSS) muncul 28-34%, serta ketakutan sebanyak 20% dari subjek penelitian selama menjalani karantina di rumah. Masalah kesehatan mental lain yang muncul diantaranya depresi,kehilangan mood, mudah tersinggung, insomnia, kemarahan, dan kelelahan secara emosi. Permasalahan tersebut tidak hanya dapat dialami oleh

orang dewasa, namun juga dapat terjadi pada anak-anak. Sebagaimana anak memiliki resiko untuk mengalami masalah kesehatan mental lebih tinggi dibandingkan anak-anak lain, diantaranya yaitu anak-anak dari keluarga sosial ekonomi menengah kebawah yang mengalami tekanan ekonomi akibat pandemi, anak-anak yang mengalami kejadian buruk sebelum pandemi, anak-anak yang sudah mengalami problem kesehatan mental sebelum pandemi, serta anak-anak yang mendapatkan penganiayaan atau pengabaian oleh orang tua.

Menurut Satgas Covid-19 per 13 Desember 8,81% kasus positif Covid-19 terjadi pada kelompok umur 6-18 tahun dengan angka kematian sebanyak 355 pasien atau 0.67% (Satgas Covid-19, 2020). Selain rentan terhadap paparan Covid-19 pandemi juga rentan memberi tekanan emosional kepada anak-anak dan remaja, seperti muncul rasa takut yang berlebihan dan kebosanan. Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza, Kementerian Kesehatan Fidiانسjah mengatakan proses belajar jarak jauh atau belajar dirumah juga membawa resiko masalah kesehatan jiwa dan gangguan jiwa anak saat pandemi Covid-19. Hal itu terkonfirmasi berdasarkan studi “Penilaian Cepat Dampak Covid-19 dan Pengaruhnya Anak Indonesia”. Dimana selama proses belajar dalam masa pembelajaran jarak jauh hanya 68% anak yang mempunyai akses terhadap jaringan daring itu sendiri. Selain itu anak dan remaja usia sekolah juga harus mengalami proses belajar sendiri. masih studi yang sama, 37% anak tidak bias mengatur waktu belajar, 30% anak kesulitan mengalami pelajaran, dan 21% anak tidak memahami intruksi guru. Tidak dapat dipungkiri, pandemic ini juga dapat berdampak kepada aspek

psikososial dari anak dan remaja di antaranya adalah perasaan bosan karena harus tinggal di rumah, khawatir tertinggal pelajaran, timbul perasaan tidak aman, merasa takut karena terkena penyakit, merindukan teman-teman, dan khawatir tentang penghasilan orang tua. Dampak paling membahayakan adalah sebanyak 62% anak mengalami kekerasan verbal oleh orang tuanya selama berada dirumah. (Alinea.id, 2020)

Di Indonesia implementasi kebijakan pembatasan kegiatan pembelajaran di sekolah ini tentunya berdampak signifikan pada kesehatan mental para siswa meskipun dengan derajat yang bervariasi. Data yang diperoleh dari survei penilaian cepat yang dilakukan oleh Satgas Covid-19 (BNPB,2020) menunjukkan bahwa 47% anak Indonesia merasa bosan di rumah, 35% merasa khawatir ketinggalan pelajaran, 15% anak merasa tidak aman, 20% anak merindukan teman-temannya dan 10% anak merasa khawatir tentang kondisi ekonomi keluarga.

Dengan mempertimbangan tingginya prevelensi masalah kesehatan mental pada anak maka perlu dilakukannya upaya edukasi. Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan Notoadmojo (2003) dalam Wulandari (2019). Edukasi dapat diberikan berupa fisik maupun mental. Edukasi merupakan upaya mengurangi tingkat kerentanan siswa terhadap masalah kesehatan mental di masa yang akan datang.

Media edukasi atau pendidikan pada dasarnya adalah alat bantu pendidikan yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidikan atau pengajaran (Mubarak, 2012). Media ini dimaksudkan untuk menggerakkan indera sebanyak mungkin kepada suatu objek sehingga mempermudah pemahaman. Media sebagai alat bantu pendidikan dibagi menjadi 3 jenis alat bantu. Pertama alat bantu di lihat (*visual aids*) misalnya slide, film, dan alat-alat yang diproyeksikan. Kedua alat bantu dengar (*audio aids*) misalnya piringan hitam, radio, pita suara, dan sebagainya. Ketiga alat bantu lihat-dengar (*audiovisual aids*) seperti televisi dan video (Notoatmodjo, 2013)

Video merupakan suatu media yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran. Video kaya akan informasi dan tuntas karena sampai kehadiran peserta didik secara langsung. (Daryanto, 2012). Video menambah dimensi baru terhadap pembelajaran. Sebab video dapat menyajikan gambar bergerak dan bersuara pada peserta didik. Kemampuan video dalam memvisualisasikan materi sangat efektif untuk membantu pendidik menyampaikan materi yang bersifat dinamis.

Pengemasan media video ini dikombinasikan dengan animasi. Animasi adalah suatu kegiatan menghidupkan, menggerakkan benda diam. Suatu benda diam diberikan dorongan kekuatan, semangat dan emosi untuk menjadi hidup dan bergerak atau hanya berkesan hidup. Jadi animasi merupakan gambar bergerak yang seolah-olah hidup yang mampu membuat anak lebih tertarik dan berkesan sehingga dapat lebih mudah memahami materi dari pendidik yang

terdapat di video animasi tersebut. Berdasarkan keadaan lapangan , penggemar video animasi ini didominasi oleh anak usia sekolah, karena pada usia sekolah anak lebih tertarik dan memimiliki rasa ingin tahu lebih ketika melihat gambar yang bergerak dan bersuara (*Audio Visual Aids*) dibandingkan hanya dalam tulisan-tulisan.

Studi menunjukkan bahwa orang mengingat hanya 20% dari apa yang mereka dengar dan hanya 30% dari apa yang mereka lihat, tapi 70% yang luar biasa dari apa yang mereka dengar dan lihat. Dengan pemikiran ini, tak heran mengapa film atau dalam hal ini video animasi adalah suatu alat komunikasi yang kuat (Kholid, 2012). Tujuan pemilihan penggunaan video animasi adalah untuk mempermudah komunikasi untuk menyerap informasi kesehatan yang diberikan. Karena bagi masyarakat khususnya anak usia sekolah lebih menyukai film/video animasi dibandingkan dengan metode penyuluhan secara verbal, karena dipandang lebih menarik dan lebih bervariasi dibandingkan hanya dengan kata-kata.

Hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Oktaviani (2018) yang menunjukkan bahwa 87 anak (88,8%) mengalami gejala gangguan mental yang buruk, anak terlihat sulit mengendalikan diri, berkata kasar terhadap guru dan teman-temannya, anak tidak patuh kepada guru, tidak mau duduk tenang saat proses pembelajaran berlangsung, cemas saat ditanya dan kadang mengalami gangguan makan seperti nafsu makan berkurang.

Untuk meningkatkan kesehatan jiwa anak peneliti membuat media edukasi video animasi yang bernama “Jiwa terawat corona lewat” yang

diadopsi dan dimodifikasi dari beberapa sumber yaitu (WP Animasi 2020, India Medical Hub 2017, Eva 2020) dengan durasi 7 menit 38 detik. Video animasi berisi tentang edukasi kesehatan jiwa yang meliputi pengertian kesehatan jiwa, tanda-tanda sehat jiwa, faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa, ciri-ciri gangguan jiwa dan cara menjaga kesehatan jiwa dimasa pandemi Covid-19.

Sehingga berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh video animasi terhadap status kesehatan jiwa anak SD N 2 Cikembulan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Studi pendahuluan yang dilakukan di Cikembulan ditemukan bahwa per tanggal 25 Oktober 2020 memiliki kasus Covid-19 paling banyak di Kabupaten Banyumas dengan jumlah 12 orang dan hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan jiwa anak. Hasil studi pendahuluan pada anak kelas 5-6 SD N 2 Cikembulan sebanyak 10 orang menggunakan kuesioner yang diambil dari Revised Children's Manifest Anxiety (RCMAS), 8 diantaranya cemas berat, 1 anak cemas sedang dan 1 anak cemas ringan. Dan diperoleh juga data bahwa SDN 2 Cikembulan sebelumnya belum pernah ada yang melakukan pendidikan kesehatan mental.

2. Rumusan Masalah

Sehat adalah keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial tidak hanya terbatas dari penyakit atau kelemahan/cacat. Banyak hal-hal yang mempengaruhi kesehatan jiwa manusia, salah satunya yang sekarang ini sedang terjadi adalah pandemi Covid-19. Keseimbangan kesehatan fisik dan

mental di masa pandemi sangat di perlukan bagi setiap orang. Terlebih bagi kelompok rentan itu sendiri yaitu anak- anak dan remaja. Studi mengatakan bahwa dengan adanya pandemi ini memiliki pengaruh psikis bagi anak khususnya anak usia sekolah. Dimana selama proses belajar dalam masa pembelajaran jarak jauh hanya 68% anak yang mempunyai akses terhadap jaringan daring itu sendiri. Selain itu anak dan remaja usia sekolah juga harus mengalami proses belajar sendiri. Masih studi yang sama, 37% anak tidak bisa mengatur waktu belajar, 30% anak kesulitan mengalami pelajaran, dan 21% anak tidak memahami intruksi guru. Kesehatan jiwa anak membutuhkan perhatian yang serius dari seluruh pihak dalam rangka peningkatan kualitas hidup anak. Untuk meningkatkan kesehatan mental yang baik perlu adanya tindakan pengawasan sejak usia dini dan kegiatan edukasi.

Edukasi adalah cara memampukan dan memperdayakan individu atau masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan serta dapat diberikan berupa fisik maupun mental. Edukasi merupakan upaya mengurangi tingkat kerentanan siswa terhadap masalah kesehatan mental di masa pandemi Covid-19. Media video animasi menjadi pilihan untuk melakukan edukasi bagi anak usia sekolah. Karena penggemar video animasi didominasi oleh anak usia sekolah. Anak lebih tertarik dan memimiliki rasa ingin tahu lebih ketika melihat gambar yang bergerak dan bersuara (*Audio Visual Aids*) dibandingkan hanya dalam tulisan-tulisan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu “Pengaruh edukasi dengan media video animasi jiwa

terawat corona lewat terhadap status kesehatan jiwa anak di masa pandemi pada kelas 5-6 di SD N 2 Cikembulan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”

3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh video animasi “Jiwa Terawat, Corona Lewat” terhadap peningkatan status kesehatan jiwa anak pada anak kelas 5-6 di SD N 2 Cikembulan

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden
- b. Mengetahui status kesehatan jiwa dimasa pandemi pada anak kelas 5-6 di SD N 2 Cikembulan sebelum dan sesudah di berikan edukasi menggunakan video animasi “Jiwa Terawat, Corona Lewat”
- c. Mengetahui pengaruh video animasi terhadap status kesehatan jiwa anak di masa pandemi pada anak kelas 5-6 SD N 2 Cikembulan.

4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai meningkatkan status kesehatan jiwa anak.

2. Bagi responden

Memberikan informasi dan ilmu tambahan tentang kesehatan jiwa anak pada anak kelas 5-6 sekolah dasar.

3. Bagi instansi terkait

Memberikan informasi maupun literatur tambahan terkait cara meningkatkan status kesehatan jiwa anak.

4. Bagi ilmu pengetahuan

Memberikan informasi maupun referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama terkait judul penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti.

